

KEMANUSIAAN GENIUS WANITA*

Wanita adalah penyalur dan pembina kehidupan; pria mekanisator dan perusak kehidupan. Kenyataan bahwa pria tidak dapat melahirkan anak dan menyusuinya, dan juga tidak seerat dengan anak-anaknya seperti ibu, mempunyai pengaruh yang besar sekali atas perkembangan psikologinya yang lebih lanjut. Sama sekali terlepas dari pengaruh-pengaruh psikologis akibat perbedaan-perbedaan fisiologi kelamin, orang dapat mengatakan dengan aman bahwa hubungan ibu-anak mendatangkan keuntungan bagi ibu yang tidak ada antara ayah dan anak. Pengaruh-pengaruh keibuan seorang ibu, sejak awal jenis manusia, *menjadikan wanita kelamin yang lebih manusiawi. Cinta kasih seorang ibu untuk anaknya merupakan paten dan model dasar segala hubungan manusiawi.* Sesungguhnya, sejauh pria dalam hubungannya dengan sesamanya mendekati cinta kasih ibu terhadap anaknya, sejauh itu pula dia mendekati cita-cita kemanusiaan yang sejati. Hubungan ibu-anak adalah suatu interdependensi. Rangsangan timbal balik antara ibu dan anak adalah sesuatu yang tidak dirasakan oleh ayah, dan dia menderita sebagai akibatnya. Pendek kata, wanita dalam hubungan ibu-anak mempunyai keuntungan bahwa dia harus lebih penuh perhatian, lebih mengorbankan diri, lebih kooperatif, dan lebih altruistis daripada nasib pria biasanya.

Dengan demikian wanita, selain keuntungan-keuntungan biologi alamiah yang menyertainya sejak semula, mendapatkan suatu kompetensi dalam pengertian sosial yang biasanya tidak terdapat pada pria. Hubungan sensitif antara ibu dan anak termasuk suatu tata kemanusiaan yang unik, suatu tata di mana pria dapat ambil bagian sebagai anak, tetapi dia semakin jauh meninggalkannya pada waktu dia meninggalkan masa kanak-kanak. Tidak demikian-

* Diambil dari bab ke-11 buku Ashley Montagu, *The Natural Superiority of Women* (New York, 1971²), hal. 181-193, oleh Kirdi Dipoyudo

lah halnya dengan wanita, yang terus melaksanakan kesediaan hubungan-hubungan manusia selama hidup; dan ini merupakan salah satu alasan lain yang memungkinkan wanita melihat nuansa-nuansa dan menerima tanda-tanda bawah sadar dalam tingkah laku manusia yang biasanya tidak dilihat oleh pria. Karena wanita harus sepi ing pamrih, sabar, mengorbankan diri dan maternal (sebagai ibu), dia mempunyai *pengertian yang lebih mendalam daripada pria mengenai kemanusiaan*. Wanita menghayati seluruh spektrum kehidupan; dia tidak berpikir dalam arti hitam dan putih, ya dan tidak, atau dalam arti asas semua-atau-tidak, seperti halnya dengan kecenderungan pria. Wanita tidak menyelesaikan soal mati dan hidup dengan berkata: "Tempatkan dia di depan tembok dan tembaklah dia." Tetapi mereka lebih cenderung untuk berkata: "Berilah dia kesempatan lain." Wanita lebih sanggup untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian, menimbang kemungkinan-kemungkinan alternatif, dan melihat lain-lain warna dan gradasi dalam jarak antara hitam dan putih.

Dibandingkan dengan dalamnya keterlibatan wanita dalam kehidupan, pria tampak hanya terlibat secara dangkal. Bandingkan cinta kasih seorang pria untuk seorang wanita dengan cinta kasih seorang wanita untuk seorang pria. Perbedaannya adalah perbedaan antara suatu sungai kecil dan samudera yang luas. Dalam kata-kata Byron: "Cinta kasih pria adalah suatu hal tersendiri dari kehidupan pria, dia adalah seluruh eksistensi wanita." Wanita mencintai umat manusia; pria bertingkah laku seakan-akan dia, sebagai keseluruhan, memusuhinya. Pria bertindak seolah-olah dia tidak dicintai secara memadai, seolah-olah dia ditolak, mengalami frustrasi dan dibuat bermusuhan. Bila menjadi agresif, dia mengatakan bahwa sifat agresif adalah alamiah, dan bahwa wanita adalah inferior karena cenderung untuk menjadi lemah lembut dan tidak agresif. Tetapi tepat dalam kemampuan untuk mencintai, dalam kesanggupannya untuk bekerja sama, bukan dalam sifat agresifnya, keunggulan wanita ditunjukkan; karena apakah alamiah atau tidak untuk mencintai dan bekerja sama, sejauh mengenai jenis manusia, tujuan perkembangannya, kelangsungan hidupnya, lebih erat terjalin dengan kemampuan untuk mencintai dan bekerja sama daripada dengan sesuatu lain manapun.

Sudah barang tentu di sinilah wanita dapat melaksanakan kekuasaannya untuk kebaikan di dunia, dan mencapai kemajuan-kemajuan yang paling besar. *Adalah fungsi wanita mengajar pria bagaimana menjadi manusiawi*. Wanita tidak boleh membiarkan dirinya dibelokkan dari fungsinya oleh mereka yang mengatakan bahwa tempatnya adalah di rumah, dalam hubungan pengabdian terhadap pria. Sesungguhnya, adalah *di rumah bahwa fundasi jenis dunia tempat kita hidup diletakkan*, dan dalam arti ini akan selalu benar bahwa *tangan yang mengayun ayunan adalah tangan yang memerintah dunia*.

Dan adalah dalam arti ini bahwa wanita harus mengemban tugas untuk membuat pria orang-orang yang akan mengetahui bagaimana ambil bagian dalam proses membuat dunia pantas untuk hidup manusia. Langkah maju yang paling penting ke arah itu akan diambil bila kaum wanita *mulai menjalankan tugas mengajar anak-anak mereka untuk mencintai dan bekerja sama.*

Rupanya soal biasa bahwa banyak wanita, yang selama hidup mereka dibuat merasa inferior daripada pria, memberikan reaksi terhadap perasaan inferior itu, yang diciptakan dunia yang dikuasai pria dalam diri mereka, dengan tingkah laku yang dimaksud untuk menunjukkan bahwa mereka sama-sama baik seperti pria. Dengan tingkah laku serupa itu wanita merugikan mereka sendiri dan dunia. Wanita tidak perlu dan tidak boleh bersaing dengan pria. Dia tidak boleh bersaing dengan siapapun seperti pria juga tidak boleh. *Wanita dan pria harus bekerja sama.* Itulah maksud kodrat dengan mereka, dan itulah yang harus mereka lakukan berdasarkan kodrat mereka. Fungsi wanita bukanlah mengalahkan pria tetapi melakukan bagi pria apa yang hanya dapat dilakukan oleh wanita, yaitu *menyiapkannya sebagai anak untuk menjadi orang baik.* Pria harus mengerti secara penuh dan simpatik bahwa bukanlah pekerjaan pria *tetapi pekerjaan wanita, ibu, pekerjaan yang paling penting di dunia.* Pria harus mengerti bahwa kalau ada orang yang terganggu kemampuannya dalam hubungan ini, dia bukanlah wanita melainkan pria. Tetapi mengapa bicara tentang gangguan? Hanya untuk menjelaskannya. Pria telah membuat wanita merasa bahwa melahirkan dan mengasuh anak adalah hambatan yang mencegah wanita bersaing dengan pria. Pekerjaan-pekerjaan yang paling penting di dunia dianggap suatu hambatan! Kasihan pria. Namun nonsens ini, betapa salah, tolol dan burukpun dia, telah membuat sementara wanita, khususnya di jaman kita, memberikan reaksi dengan keinginan yang besar sekali untuk bersaing dengan pria di bidangnya sendiri, di tempatnya sendiri, untuk "menunjukkan kepadanya". Betapa salah kedua sikap itu. Pria maupun wanita tidak pernah boleh bekerja untuk bersaing.

Suatu pengertian yang mendalam mengenai perbedaan-perbedaan pria dan wanita, bukan saja memajukan wanita tetapi juga pria, karena pria berkat pengertian yang lebih baik akan mampu mewujudkan potensi-potensi mereka secara penuh seperti wanita. Ini merupakan suatu bidang di mana pria dan wanita dapat bekerja sama secara kreatif, dengan saling mengenal secara lebih baik, dengan belajar berpikir bersama-sama, dan dengan menyumbang pada perkembangan yang lebih bahagia satu sama lain.

Dalam bukunya *Darwin and the Golden Rule*, naturalis Amerika yang terkenal, William Emerson Ritter (1856-1944) menulis:

Tampak pasti untuk saya bahwa suatu faktor penting dalam mempercepat sosialisasi pria ialah bila dia memperoleh suatu pengertian yang lebih mendalam dari masa sebelumnya mengenai hakekat wanita sebenarnya sehubungan dengan seluruh kompleks seksual, domestik, komunal dan politik.¹

Baik pria maupun wanita harus mengerti dengan jelas arti penting wanita memainkan peranan ibu, mengandung dan melahirkan anak dan secara luas bertanggung jawab untuk memikirkan dan menentukan perkembangannya. Sekarang kita tahu bahwa itu adalah yang paling penting di antara tugas-tugas yang dapat dijalankan orang untuk orang lain. Sesungguhnya, penemuan-penemuan penelitian ilmiah kontemporer dalam bidang ini telah menunjukkan bahwa *hari depan umat manusia itu sendiri bergantung pada cara tugas itu dijalankan*. Berdasarkan kenyataan bahwa wanita secara biologis disiapkan untuk mengandung dan mengasuh anak, dia mempunyai hubungan paling fundamental yang mungkin bagi seorang terhadap orang lain, yaitu sebagai pendukung dan pemelihara yang dibutuhkan anak untuk mempertahankan hidupnya selama sembilan bulan pertama dalam kandungan, dan kemudian anak akan dalam keadaan payah kalau tidak dapat ditemukan seorang yang akan menjalankan fungsi-fungsi seorang ibu. *Fungsi ibu ialah mencintai anaknya*. Kalimat ini mencakup segala sesuatu yang harus dikatakan mengenai hal itu seandainya tidak terdapat banyak orang dalam kebudayaan kita yang tidak mengetahui arti cinta kasih.

Di sini harus dicatat suatu peringatan. Gerakan Pembebasan Wanita telah melakukan suatu pekerjaan yang sangat baik, tetapi seperti dalam setiap gerakan terdapat sejumlah orang ekstremis yang mengajukan argumen bahwa mereka yang membela perlunya panggilan ibu, yang menekankan pentingnya peranan ibu pada tahun-tahun pertama anak, tak lain ialah kaum pria soviniis yang berkomplot untuk mengabadikan perbudakan wanita. Sementara wanita dalam gerakan itu rupanya sangat membutuhkan musuh, karena bahkan dengan bukti yang berlimpah² mereka tetap mempertahankan bahwa suatu pusat perawatan siang (day care center) dapat berfungsi sebaik seorang ibu. Sementara ibu, sudah barang tentu, dan bahkan lebih baik. Tetapi untuk ibu yang benar-benar cinta tiada ganti, ganti biologis maupun surogat. Bila seorang anak lahir, seorang ibu lahir pula. Adalah suatu pandangan pembebasan salah untuk mengira bahwa peranan ibu adalah suatu peranan dari mana wanita harus dibebaskan. Dibebaskan dari apa dan untuk apa? Sudah barang tentu dari penindasan, diskriminasi dan ketidakadilan yang membuatnya menderita. Tetapi kalau wanita pada suatu saat akan mengira bahwa dia akan dibebaskan dari keharusan menjadi ibu anak-anaknya, dan

1 William Emerson Ritter, *Darwin and the Golden Rule* (New York, 1954), hal. 203

2 Ini dibahas secara mendalam oleh Ashley Montagu, *The Direction of Human Development* (New York, 1970) dan Ashley Montagu, *On Being Human* (New York, 1967)

bahwa menjadi ibu sedikit banyak adalah inferior daripada menjadi seorang wanita karier, dia akan mengkhianati dirinya sendiri, dan mengungkapkan betapa dalam otaknya telah dicuci untuk menerima mitos yang dipaksakan padanya oleh pria. Karena kebenarannya ialah bahwa *menjadi ibu adalah karier paling penting yang dapat ditawarkan kepada seseorang.*

Wanita dapat dan harus memasuki pekerjaan dan profesi manapun yang dipilihnya. Tetapi bila menjadi ibu dia harus menyadari bahwa dia telah memasuki kombinasi pekerjaan dan profesi yang paling penting, karena apakah ada yang bisa lebih penting daripada pembentukan seorang yang penuh cinta kasih? Ucapan-ucapan penghinaan sementara wanita emansipasi terhadap anak-anak atau sikap acuh tak acuh terhadap mereka menunjukkan betapa berbahaya kaum soviniis wanita itu. Tuntutan-tuntutan anak-anak tidak bertentangan dengan hak-hak wanita, dan setiap usaha untuk mengamankan hak-hak ini secara yang membahayakan hak-hak anak-anak membahayakan segala hak kita. Melihat anak lebih sebagai obyek daripada sebagai seorang pribadi adalah melipatgandakan penghinaan yang begitu lama dilakukan pria terhadap wanita. Wanita berhak untuk menolak mempunyai anak, tetapi kalau mempunyainya dia tidak dapat melepaskan peranannya membangun hari depannya. Ketika Dr. Spock berkata: "Saya sendiri ingin mengatakan bahwa adalah jauh lebih kreatif untuk mengasuh dan membentuk kepribadian seorang anak hidup yang baik daripada bekerja di sebuah kantor atau bahkan memahat suatu arca." Kaum emansipasi wanita mungkin mengejeknya, seperti terjadi pada rapat politik mereka di Washington pada bulan Juli 1971, tetapi orang lain mana yang akan membantahnya?

Seperti Ian Suttie mengatakan dalam bukunya yang hebat, *The Origins of Love and Hate*: "Dengan demikian setiap faktor sosial yang menghambat perkembangan watak wanita, mempersempit perhatiannya atau menurunkan prestisenya dengan anak-anaknya, akan mengganggu fungsinya memajukan pendewasaan anak-anaknya dan kemerdekaan mereka terhadapnya."¹ Dan seperti ditunjukkan oleh Suttie selanjutnya, gangguan-gangguan dalam kemampuan ibu untuk mencintai merupakan akar penyakit jiwa.

Apakah cinta kasih itu? "Tolol!" kata Sir Philip Sidney, "lihatlah ke dalam hatimu dan tulislah". Akan tetapi seandainya seorang ilmuwan melakukannya, rekan-rekannya pasti akan berkeberatan. Oleh sebab itu ijin saya, atas dasar interpretasi penemuan-penemuan ilmiah, membatasi cinta kasih sebagai *keadaan responsif terhadap lain-lain orang di mana orang menyampaikan kepada mereka perasaan bahwa dia menaruh perhatian mesra pada mereka, bahwa orang akan mendukung mereka dan melayani kebutuhan-kebutuhan mereka. Memperhatikan secara mesra dan dengan segenap*

1 Ian Suttie, *The Origins of Love and Hate* (Baltimore, 1960) hal. 207

hati terlibat dalam kebutuhan-kebutuhan orang lain adalah cinta kasih. Cinta kasih berarti tingkah laku yang dimaksud untuk menyajikan keuntungan-keuntungan kelangsungan hidup kepada yang lain secara yang kreatif dan melebarkan. Bukan saja memungkinkannya hidup lebih lama, tetapi hidup secara lebih penuh daripada tanpa cinta kasih itu. Dia berarti menyampaikan kepada yang lain keterlibatan anda dalam kesejahteraan, sehingga dia dapat mengandalkan kehadiran anda untuk melayani kebutuhan-kebutuhannya, memberi mereka segala dukungan, nafkah dan rangsangan yang diperlukannya untuk pertumbuhan dan perkembangannya sebagai orang yang hangat dan mencintainya. Dia berarti menyampaikan kepadanya bahwa anda tidak akan melakukan pengkhianatan tertinggi untuk membiarkannya pada waktu dia sangat memerlukan anda, tetapi bahwa anda akan di sana bila mana dia memerlukan anda untuk memenuhi kebutuhannya. Itulah cinta kasih.¹ Dan itulah apa yang diberikan wanita kepada anak-anaknya atau diusahakannya bila dia tidak kacau untuk dibuat bingung atau dijadikan pekerja sosial di rumahnya sendiri. Di mana dia berhasil memberikan cinta kasihnya kepada anak-anaknya, kepribadian mereka sebagai orang dewasa menunjukkan hasilnya, biarpun banyak unsur lain ikut mempengaruhi pembentukan kepribadian itu. Seorang serupa itu akan mampu menjalin hubungan yang berarti, yaitu hubungan mencintai orang lain dan bekerja sama dengan dia.

Sayang, di banyak kebudayaan, termasuk kebudayaan Barat, kemampuan alamiah wanita untuk mencintai anak-anaknya dipaksa mengungkapkan dirinya dalam suatu matriks sosial yang sering merusak dan membatalkannya, dengan akibat-akibat serius bagi perkembangan kepribadian anak dan orang yang akan dihasilkan perkembangan itu.

Hal yang paling penting di dunia untuk perkembangan manusia adalah *mengalami cinta kasih*. Ayah adalah juga orang tua, dan cinta kasihnya untuk anak-anaknya adalah penting; tetapi cinta kasih ayah tidak dapat dibandingkan arti dasarnya dengan cinta kasih ibu untuk anaknya. Sungguh, selama peranan-peranan kerja orang tua dalam masyarakat kita tetap seperti sekarang ini, tidak ada orang dapat mengambil alih tempat ibu (Ibu tidak perlu ibu biologis sejauh ibu ganti bertingkah laku sebagai seorang ibu terhadap anaknya).

Kalau pria tetap memaksakan pandangannya pada wanita mengenai bagaimana suatu keluarga, suatu masyarakat dan suatu dunia harus dikelola, dan kalau wanita tetap bertindak sebagai pelaksana kemauan pria, dunia akan tetap dalam keadaannya yang tidak berbahagia sekarang ini; tetapi bersama-

¹ Untuk uraian yang lebih lengkap mengenai hal ini lihat Ashley Montagu, *The Direction of Human Development* (New York, 1970)

sama pria dan wanita bisa membentuknya kembali menurut keinginan mereka dengan mengakui bahwa cara yang paling baik untuk membuat orang-orang yang mencintai, bekerja sama, harmonis dan tidak bermusuhan adalah dengan menjadi penuh kasih, kooperatif, harmonis dan tidak bermusuhan terhadap anak. Pria dapat menolong wanita membuat pria maupun wanita lebih baik dengan *membiarkan wanita mewujudkan potensi-potensinya untuk menjadi manusiawi penuh*. Cara yang paling memuaskan bagi pria untuk memajukan kepentingannya sendiri dalam hubungan ini adalah memberi hati kepada wanita untuk mewujudkan potensi-potensinya untuk mencintai anak-anak mereka. Cara yang paling baik untuk membangun dunia kembali bukanlah dengan mengubah dunia tetapi dengan mengubah orang-orang yang menjadikan dunia jenis tempat sekarang ini, dengan *membuat manusiawi orang-orang*. Sayang, kita telah mengubah lingkungan secara yang lebih cepat dan substansial daripada kita mengubah diri kita sendiri. Kita masing-masing harus tanya kepada diri kita sendiri apa yang kita lakukan yang relevan untuk dunia tempat kita hidup.

Hampir setiap orang akan setuju bahwa terdapat lebih banyak genius kemanusiaan di antara wanita daripada di antara pria. *Genius wanita sebenarnya adalah genius kemanusiaan*. Pada jaman materialis kita, karena kita jauh kurang menghargai sifat-sifat kemanusiaan daripada sifat-sifat prestasi dalam seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai kita menjadi kacau, kurang berkembang, dan kita hampir-hampir lupa apakah nilai-nilai yang sejati. Sifat yang paling bernilai dalam manusia adalah jelas kemampuannya untuk mencintai dan bekerja sama. Kita telah menempatkan tekanan-tekanan kita pada nilai-nilai yang salah, dan telah tiba saatnya kita mengakui bahwa setiap pria dan setiap wanita, paling tidak di bawah sadar, mengetahui nilai cinta kasih dan nilai mereka yang dapat mengajarkannya secara yang lebih baik daripada siapapun.

Mudah-mudahan saya tidak dianggap seorang anti-intelektual apabila saya mengatakan bahwa intelek tanpa kemanusiaan, tanpa cinta kasih, tidak cukup baik, dan bahwa yang membuat dunia menderita sekarang ini bukanlah keberlimpahan intelek tetapi *kurangnya kemanusiaan*. Lihatlah orang-orang seperti Karl Marx, Lenin, Stalin dan Hitler maupun sejumlah orang lain, yang kini masih "terhormat", yang tidak perlu saya sebutkan. Mereka adalah kasus-kasus ekstrem. Kekurangan orang-orang ini jelas kemampuan cinta kasih. Yang mereka miliki dalam tingkat yang begitu tinggi adalah kemampuan membenci dan tidak mengenal ampun. Bukan tanpa alasan Uni Soviet berusaha melenyapkan keluarga dan memaskulinkan wanita-wanita, sedangkan kaum Nazi menjadikan anak-anak mata-mata orang tua mereka dan begitu mendahulukan negara daripada keluarga sehingga negara menjadi seorang raksasa yang bisa menghancurkan setiap orang yang menjadi korbannya.

Apa yang paling banyak dibutuhkan dunia sekarang ini dan akan selalu dibutuhkannya untuk bertahan dan berkembang dalam kebahagiaan, ialah *lebih banyak semangat keibuan dan lebih sedikit semangat maskulin*. Kita memerlukan lebih banyak pemberi hidup dan lebih sedikit pengambil hidup. Kita memerlukan lebih banyak orang yang mencintai dan lebih sedikit orang yang membenci, dan kita harus mengerti bagaimana mengajar mereka untuk mencintai; karena kalau kita tidak berusaha mengerti kita akan tetap bergelimpang dalam jurang salah pengertian yang diciptakan frustrasi cinta kasih. Kecenderungan untuk mencintai dengan mana anak dilahirkan mengalami frustrasi, dan frustrasi cinta kasih menghasilkan kebencian. Kebencian adalah cinta kasih yang mengalami frustrasi. Itulah yang menyebabkan begitu banyak orang menderita dan yang diakui oleh terlalu sedikit wanita, paling tidak terlalu banyak wanita bertingkah laku seakan-akan mereka gagal mengakuinya. Apa yang akhirnya diakui oleh kebanyakan wanita ialah bahwa keunggulan pria yang diagung-agungkan itu bukanlah seperti klaim pria yang dengan keras mengiklankan barang-barangnya sendiri. Pria rupanya tidak begitu mantap atau bijaksana seperti diajarkan kepada wanita. Tetapi mengenai hal ini terlihat suatu komplotan tutup mulut. Mungkin wanita merasa bahwa pria sebaiknya dibiarkan dalam ilusi keunggulannya karena mungkin tidak baik baginya atau bagi dunia untuk mengetahui kebenarannya. Dalam arti itu karangan ini mungkin dapat diberi judul "Yang Diketahui Setiap Wanita". Akan tetap tidaklah pasti bahwa setiap wanita mengetahuinya. Yang pasti ialah bahwa banyak wanita tidak tampak mengetahuinya dan bahwa bahkan terdapat banyak wanita yang jijik dengan gagasan bahwa ada orang yang mengira bahwa wanita tidak inferior terhadap pria. Selain itu terdapat kebencian wanita terhadap kelaminnya sendiri seperti terungkap dalam kata-kata Lady Wortley Montagu, "Untuk mendamaikan saya dengan kewanitaan, saya banyak dibantu pemikiran bahwa secara demikian saya lepas dari bahaya kawin dengan seorang wanita". Jenis pemikiran ini tidak menguntungkan siapapun. *Dunia adalah dalam kekacauan*. Pria, tanpa bantuan apapun dari wanita, telah menciptakan kekacauan itu, bukan karena wanita tidak mau menolongnya, tetapi karena dia tidak pernah memberikan suatu kesempatan kepada wanita untuk melayaninya sesuai dengan bakat-bakatnya, yaitu dengan mengajar pria bagaimana mencintai sesamanya.

Wanita harus berhenti mendukung pria dengan alasan-alasan yang salah secara yang salah dan dengan demikian berhenti memungkinkan pria kawin dengan dirinya karena alasan-alasan yang salah juga. Ny. Poyser menulis dalam *Adam Bede*: "Yang diinginkan seorang pria dengan seorang isteri sebagian besar ialah memastikan adanya seorang bodoh untuk mengatakan kepadanya bahwa dia bijaksana." Tetapi wanita, seperti ditulis oleh James Stephens, adalah lebih bijaksana daripada pria karena mengetahui lebih sedikit dan mengerti lebih banyak. Laksana cermin alamiah dia menolong pria

memantulkan dirinya dua kali lebih besar dari ukuran alamiahnya. Telah tiba saatnya bagi pria untuk mengetahui kebenarannya, dan mungkin dia akan lebih mudah menerimanya dari seorang pria lain daripada dari seorang yang lebih baik tetapi tidak diakuinya. Adalah sama pentingnya, bahwa wanita mengenal kebenarannya itu pula, karena padanya jatuh bagian yang paling penting, bagian yang lebih fundamental, dari tugas membangun dunia kembali, karena dunia hanya akan dibangun kembali dengan menolong manusia mewujudkan dirinya secara lebih sempurna sesuai dengan apa yang dapat diberikan kepadanya oleh ibunya. Tanpa ibu-ibu yang memadai kehidupan tak dapat ditahan, dan bumi ini menjadi medan pertempuran di mana ayah-ayah ikut membunuh anak-anak mereka dan menderita banyak korban jiwa.

Biarpun pria telah lama mengelola urusan-urusan dunia secara salah, tiba saatnya bahwa wanita menyadari bahwa pria akan terus mengelola dunia untuk sementara waktu, dan bahwa wanita dapat menolongnya secara yang paling baik mengelolanya secara yang lebih intelijen dan lebih manusiawi dengan mengajarkan kepadanya waktu muda apakah arti kemanusiaan. Secara demikian pria tidak akan merasa diturunkan derajatnya tetapi sebenarnya ditingkatkan potensi-potensi kebaikannya. Lebih penting lagi, daripada merasa bermusuhan dengan wanita untuk pertama kalinya dia akan belajar menghargainya sesuai dengan mutunya. Suatu peribahasa Spanyol kuno mengatakan bahwa seorang isteri baik adalah kecakapan seorang suami yang baik. Mungkin. Tetapi satu hal kita ketahui dengan pasti: seorang suami baik adalah kecakapan seorang ibu yang baik. *Cara yang paling baik bagi pria untuk menolong dirinya sendiri ialah menolong wanita mewujudkan dirinya.* Secara demikian kedua kelamin untuk pertama kalinya akan mencapai kesempurnaannya masing-masing, dan umat manusia akan dapat mengharapkan sejarah yang lebih berbahagia daripada selama ini.

Genius wanita adalah genius kemanusiaan, dan kemanusiaan adalah bentuk intelek yang paling tinggi. Umat manusia harus mulai mengerti bahwa segala bentuk intelek lainnya harus di bawah intelek kemanusiaan yang berkembang, karena setiap bentuk intelek yang tidak pertama-tama ditanamkan dalam suatu matriks perasaan dan pengertian manusiawi adalah hal yang paling berbahaya di dunia. Yang cerdik tidak bisa menjadi terlalu cerdik bila dikuasai keinginan dan kemampuan untuk memikirkan kesejahteraan orang-orang lain - bahkan sebelum memikirkan kesejahteraannya sendiri - karena berpikir dan bertindak laku secara demikian adalah melayani dirinya sendiri secara yang lebih baik daripada dengan cara lain manapun.

Jenis intelek itulah yang paling dibutuhkan dunia dewasa ini. Dia adalah jenis intelek yang akan selalu paling dibutuhkan dunia. Dia adalah jenis intelek yang terdapat pada wanita secara berlimpah. Dia adalah jenis intelek yang harus diajarkan oleh wanita sesuai dengan panggilannya.